

BAB II

KEHIDUPAN MASYARAKAT SEBELUM ADANYA PERPINDAHAN DESA

A. Sejarah Dayak Ensilat

Umumnya masyarakat Dayak Ensilat adalah penduduk yang mula-mula menghuni wilayah Selangkai yang diciptakan oleh Alahtala (Tuhan) yaitu orang yang bernama Medang dan Gerunung. Manusia pertama diciptakan dan mempunyai keturunan sehingga membentuk sebuah kelompok kecil hingga besar. Mereka hidup di wilayah sungai Gangang, sungai Melaban, sungai Beranam, sungai Nyala, dan Ensilat Putih.

Masyarakat Dayak Ensilat yang hidup di wilayah ini tidak di ketahui berapa lama dan tahun berapa, lama kelamaan mereka mulai membuka wilayah sungai Geraman terutama sungai Geraman Lidhis dan sekitarnya. Tidak di ketahui berapa lama mereka di Geraman Lidhis, pindah lagi ke perhuluan sungai Ensilat melalui sungai Berenam pindah lagi ke daerah sungai Melaban, sungai Ganggang, sungai Nyala, nanga sungai Ensilat kibak dan sungai Ensilat Putih. Di sungai Ensilat Putih inilah mulai pertama kelompok agak besar di sebut rumah dan setelah ditinggalkan disebut Temawang Randuk.

Bukti dari penyebaran penduduk di atas masih dapat dilihat sampai sekarang berupa:

- Tengkwang satu hamparan (bidang/gempung) bisa mencapai ratusan pokok, begitu juga dengan tanaman lain seperti khawai, sibau, mawang dan lain-lain.
- Kuburan di Nanga Sungai Melaban.
- Perupuk (bahan anyaman) di Sungai Gangong.
- Tula Urat (jenis akar) di Sungai Berendam, besar batangnya mencapai diameter + 60 cm.

Sebelum kedatangan Siu orang pertama dari daerah Sintang yang menjelajah ke sungai Ensilat, orang beranggapan bahwa di aliran sungai Ensilat tidak ada kehidupan dan nama sungai ensilat awalnya adalah Jempuyin

Panyhang atau Aik Menyawai. Siu dan rombongan mudik menggunakan perahu galah (suar) dan tidak terlau jauh karena dari Nanga Silat sampai ujung panyang tertutup rampuk akar ensilat, akar tersebut bila di potong segera bersambung kembali begitu kiri-kanan tepi sungai banyak hantu, minta cabuh atau pegelak (sesaji) berupa hati, mata, daging, kulit, tulang dan lain-lainnya.(Badan Registrasi Wilayah Adat.2010.)

Melihat kenyataan mereka mundur sambil mencari pirasat dan akal supaya bisa menembus sampai keperhuluan. Siu mudik lagi dengan membawa 7 ulun (kuli) dan panglima hulu galangnya. Sesampainya diujung panyang mereka menemukan sebatang kayu purang yang telah dipotong ujungnya dan pangkalnya dan kulitnyapun telah dikelupas. Penemuan ini menunjukkan bahwa di hulu ada kehidupan, manusia, rumah, ladang dan lain-lainnya (Badan Registrasi Wilayah Adat 2010).

Rombongan Siupun mudik dengan tidak di ketahui berapa lama dalam perjalanan mudik. Tiap hari mereka dihadapkan dengan tantangan hantu yang mirip mereka, yang bisa menghilang, berbicara minta sesaji (hati, mata, telinga, otak, kulit) sesuai dengan keinginan hantu tadi. Tetapi Siu tidak menghiraukannya, mereka mudik melewati berbagai tantangan, gurung, riam, hingga sampailah mereka pada suatu tempat karena mereka telah letih dan akan menyudahi perjalanannya, maka bermalam lah mereka di tempat itu.

Keesokan harinya sesuai dengan rencana dan permohonan hantu maka Siu membunuh ke 7 ulun tadi dipotong-potong dan diiris-iris layaknya binatang sehingga aliran sungai menjadi merah mirip dengan darah yang sekarang di sebut sungai Ensilat Merah. Siu memerintahkan hulu balangnya milir, sama halnya dengan waktu mudik dari sungai Ensilat Merah sampai ke ujung payang hantu- hantu berjejer dipantai kiri-kakanan meminta cabuh sesuai dengan keinginannya, maka anak buah Siu pun sibuk lempar kiri, lempar kanan daging atau kerat-kerat dari ulun yang di bunuh. Tidak diketahui lamanya milir, cerita lisan yang dipaparkan oleh tua-tua Ensilat, daging habis terbagi dan mereka sampai ke Nanga Silat (Badan Registrasi Wilayah 2010).

Mulai saat itulah Jempuyin Payang berubah nama Sungai Ensilat dan keluarga dan keturunan Siu pun aman dan tentram hidup dan tinggal di sungai Ensilat karena telah memberi cabuh atau sasih kayu purang yang ditemukan Siu. Batang purang yang pertama di kenal atau ditemui oleh Siu (orang dari kerajaan Sintang) yang menandakan bahwa di hulu sungai Ensilat ada kehidupan diabadikan oleh orang Ensilat sebagai Empang yaitu kayu yang dililit dengan daun dan bunga untuk penyambutan tamu.

Hantu-hantu yang minta cabuh kepada Siu adalah jelmaan dari masyarakat Dayak Ensilat asli sebelum Siu mendatangkan dan menyebarkan kelompoknya ke sungai Ensilat. Mereka sengaja berbuat demikian atau meminta cabuh karena ingat akan perjanjian pembagian harta adik-beradik. Setelah penduduk membaur dan berketurunan, memenuhi aliran sungai Ensilat pada masa pengorganisasian kerajaan atau penjajah.

Pada waktu itu penduduk asli Ensilat terpecah dua yaitu: (1) mereka yang mau diorganisir oleh kerajaan dan yang membaur dengan orang-orang bawaan Siu menetap dan membuat rumah, kampung sampai sekarang, (2) mereka yang tidak mau membaur disebut Tapuk, mereka hidup berkelompok sampai sekarang di daerah hulu sungai Ensilat mereka tidak bisa kelihatan, baik rupa, rumah atau pondok maupun usahanya, walaupun bisa kelihatan, dalam waktu sekejap mata saja.

Mereka adalah satu keturunan yang sama yang tidak pernah mengganggu bahkan bisa menolong dalam situasi sulit tanpa disadari misalnya jika tersesat di hutan yang sangat jauh, tiba-tiba dengan sekejap mata kita sudah dekat pondok atau tempat yang dikenal, perahu yang diangkat tiba-tiba menjadi ringan, dan banyak contoh lainnya. Hasil pembauran penduduk asli dan orang-orang yang dibawa Siu tadi menyebar di beberapa kampung tua jaman ngayau yaitu, Nanga Sungai Kersit, Riam Tapang, Tapang Landai, Nanga Suang, Karangan Lintang, Nanga Pengga.

Bukti sejarah yang masih ada hingga sekarang berupa Tiang Sanukng(tiang rumah) yang terdapat di Riam Tapang, Karangan Lintang dan Nanga Pengga. Pada jaman ngayau (diperkirakan sekitar tahun 17-an) hiduplah

penduduk di daerah Sungai Geraman dengan sebutan rumah Nanga Geraman kemudian pindah lagi ke Nanga Sungai Kersit, karena pemukiman hangus dibakar musuh sehingga penduduknya sembunyi karena jumlah musuh lebih banyak, sementara yang lainnya masih dalam perjalanan ngayau.

Setelah melakukan peperangan (ngayau) mereka mufakat membuat rumah di Nanga Sungai Kersit. dari Nanga Sungai Kersit penduduk terbagi atas tiga kampung yaitu, Sungai Kersit, Riam Tapang, (sampai sekarang), Tapang Landai. Dari Sungai Kersit, pindah ke Nanga Sungai Geraman Namit, pindah lagi ke Nanga Sungai Tapang lalu pindah ke Nanga Selangkai. Di Nanga Selangkai mereka merasa tidak cocok karena banyak penduduk yang sakit hingga ada yang meninggal maka atas mufakat dengan kepala kampung Kadir dan Kebayan Tibi mereka pindah ke Sungai Selangkai yakni di Lubuk Embak.

Sebelum mendirikan kampung belian (Kadir) atas nama masyarakat datang ke Riam Tapang waktu itu kepala kampungnya Biai, untuk meminta lokasi ini dijadikan kampung pindahan dari Nanga Selangkai, atas persetujuan bersama maka Lubuk Embak di ijin oleh orang Riam Tapang. Terjadilah kesepakatan batas-batas waktu itu sebagai berikut, tintin langkung turun ke gurun pantar, gurun pantar ke tintin sungai gurun sampai lenghang gertak ke jalan rudi turun ke sungai besai naik ke tangkul empethir turun ke sungai bisai bhatu, netak lintang turun ke lawang kuri atau gurun geraman, ini untuk batas bagian sungai selangkai sampai sungai ensilat sebelah kiri.

Sementara sungai Silat sebelah kanan kampung Nanga Selangkai atau Lubuk Embak sampai sungai Basan, pada waktu pemetaan partisipatif, penduduk sepakat merubah batas menjadi sungai Silat sebelah kiri Selangkai bertambah menjadi sungai Besai tengah batas radin kuning turun ke nanga sungai ulu, dan sungai ensilat sebelah kanan dari basan berubah ke sungai sarai (data peta terlampir), kemudian Riam Tapang di mekarkan jadi dua desa. Ketika dari Nanga Selangkai pindah ke Lubuk Embak maka masyarakatnya pun pindah menurut keinginan masing-masing ada yang pindah ke Riam Tapang, Bangan Baru, Landau Rantau, Nanga Suang. Begitu juga dengan

rumah di Tapang Landai lebih dahulu membubarkan diri untuk membaur ke Nanga Selangkai, Riam Tapang, Nanga Suang, Karang Lintang dan lain-lain.

B. Sejarah Singkat Kampung Gedabang

Hutan tembawang yang ada di kampung Gedabang terbentuk dari perkampungan lama dan bekas ladang. Pola perkampungan Gedabang letaknya di tepi sungai. Perkampungan zaman dulu terletak di pinggir sungai cenderung karena aktifitas yang dilakukan kebanyakan melewati sungai misalnya menggunakan perahu (sampan) dan masyarakat kampung juga melakukan aktifitas kesehariannya menggunakan air seperti, mandi, memasak, minum, mencuci, dan buang air besar serta kebutuhan lainnya. Perkampungan Dayak di beberapa daerah memiliki pola tertentu. Pada perkampungan masyarakat kampung Gedabang masih di sekitar sungai silat. Pola perpindahan kampung masyarakat Dayak Ensilat cenderung dari perbukitan ke arah rendah tepian sungai dan dari hulu ke hilir sungai pola tersebut akhirnya berdampak pada pola hutan tembawang pada saat ini (Wibowo, 2021).

Salah satu ciri utama hutan tembawang bekas perkampungan biasanya di temukan beberapa barang yang ditinggalkan oleh masyarakat. Banyak juga terdapat pepohonan buah-buahan seperti, durian, pekawai, langsung, lengkung, cempedak dan pohon lainnya. Selain banyaknya pohon buah-buahan terdapat juga bekas tiang dari rumah panggung yang berbahan kayu belian/ulin (masyarakat Jawa menyebutnya kayu Kalimantan) banyak ditemukan di beberapa hutan tembawang yang menandakan bahwa tempat tersebut dahulunya adalah bekas rumah masyarakat Dayak (Wibowo, 2021).

Terdapat juga keramik dan tempayan pada masyarakat Dayak memiliki banyak kegunaan. Pada masyarakat Dayak keramik digunakan juga pada setiap kegiatan ritual adat dan untuk membayar denda adat. Masyarakat Dayak pada saat akan berpindah ke tempat baru tidak membawa semua barang yang ada dalam rumahnya. Mereka hanya membawa yang di perlukan saja untuk hidup di tempat baru. Hutan tembawang yang sudah ditinggalkan biasanya menanam

secara sengaja maupun tidak sengaja. Secara tidak sengaja karena pada saat mereka tinggal di rumah Panjang ataupun rumah pribadi mereka meletakkan biji buah-buahan sisa makanan mereka di sekitar rumah sehingga tumbuh dengan sendirinya. Pada saat kampung itu ditinggalkan maka buah-buahan akan tumbuh besar dan wilayah bekas kampung berubah menjadi hutan (Wibowo, 2021).

Mereka yang menemukan kehidupan sejati para leluhur nenek moyang akan memberikan warisan kehidupan bagi generasi berikutnya sebuah warisan tentang nilai perjuangan serta keteladanan yang menjadi jejak tapak keabadian. Pada mulanya kampung gedabang berasal dari nama seorang gadis yang mempunyaai tujuh orang bersaudara yang dimana keenam dari tujuh bersaudara ini merupakan laki-laki dan yang bungsu perempuan bernama Gedabang.

Gedabang ini merupakan anak yang paling di sayang sehingga ke enam kakaknya membuat suatu pantangan dimana Gedabang akan di Umbung/dilayani didalam rumah layanya seorang putri yang mempunyai ajudan, dari itu masing-masing kakaknya mempunyai waktu satu tahun untuk melayani adik bungsunya karena adik bungsunya ini tidak diperkenankan keluar rumah selama enam tahun semua aktifitas akan dilayani oleh kakanya. Namun dengan adanya perlakuan tersebut ada juga pantangan yang harus ditaati dan tidak boleh dilanggar, salah satunya dilarang keluar rumah, dilarang memakan sayuran rebung/tunas bambu, pakis, terong.

Seiring berjalannya waktu silih berganti kakanya melayani hingga ke lima tahun kakanya yang ke lima terjadilah sebuah kesalahan dimana Gedabang si bungsu melanggar salah satu pantangan setelah itu terjadilah suatu keanehan terhadap kulit Gedabang yang timbul sisik-sisik kecil namun makin hari sisi itu semakin membesar seingga menyerupai nabau/ular.

Kejadian tersebut membuat Gedabang merasa malu melihat keadaanya yang semakin hari semakin menyerupai nabau. Gedabang tanpa sepengetahuan ke enam saudaranya meluncurkan dirinya ke sungai bertujuan untuk bunuh diri karena malu, setelah beberapa waktu barulah ke enam saudaranya mengetahui

kejadian tersebut dan mengetahui saudari perempuan satu-satunya yang paling mereka sayangi telah meninggal di dalam sungai. Rasa sesal kecewa yang sangat mendalam dirasakan kakak-kakanya setelah menemukan mayat adinya yang sudah meninggal dunia, setelah itu barulah akan dilaksanakan penguburan mayat Gedabang dengan sebuah permintaan timbal balik yang dimana mayat gedabang dikubur bersamaan dengan satu tempayan/guci besar yang terisi penuh emas dan diatas kuburannya ditanami bamboo kuning, apabila ada yang mau mengambil emas tersebut harus menukarkanya dengan gadis perempuan bungsu sebagai gantinya, petuah dan bambu kuning tersebut masih ada sampai saat ini dan petuah tersebut berlaku sampai hari ini namun tidak ada yang berani mengambil atau menggali emas tersebut sampai hari ini. Dari itulah pada mulanya nama Gedabang dibuat menjadi nama kampung dari cerita tersebut (Ating.111:1)

1. Sejarah Umbung

Sejarah orang kampung Gedabang yang tinggal di gedabang menurut cerita masyarakat (Ating.111:3) setempat sudah pernah ada seorang gadis bungsu yang mempunyai saudara laki-laki berjumlah enam orang. Menurut cerita dari narasumber orang yang pertama kali di umbung itu bernama gedabang yang diumbung selama enam tahun. Selama enam tahun orang yang di umbung tidak dikeluarkan dari dalam umbung sebelum enam oaring saudara laki-lakinya selesai mengumbung secara bergantian masing-masing orang satu tahun, dalam melaksanakan umbung ada banyak aturan dan pantangan yang harus ditaati dan tidak boleh dilanggar, apabila dilanggar akan ada sesuatu yang buruk terjadi.

Pantangan-pantangan yang tidak boleh dilanggar adalah dilarang keluar dari umbung selama enam tahun, dilarang makan sayuran rebung/tunas bambu, sayur pakis, dan jamur telingga. Hingga pada akhirnya saudari bungsu yang bernama gedabang terkena kutukan karena melanggar salah satu aturan/pantangan. Seiring berjalannya waktu silih berganti kakanya melayani hingga ke lima tahun kakanya yang ke lima terjadilah sebuah kesalahan dimana Gedabang si bungsu melanggar salah satu

pantangan setelah itu terjadilah suatu keanehan terhadap kulit Gedabang yang timbul sisik-sisik kecil namun makin hari sisi itu semakin membesar sehingga menyerupai nabau/ular.

Kejadian tersebut membuat Gedabang merasa malu melihat keadaanya yang semakin hari semakin menyerupai nabau (ular berwujud manusia). Gedabang tanpa sepengetahuan ke enam saudaranya meluncurkan dirinya ke sungai bertujuan untuk bunuh diri karena malu, setelah beberapa waktu barulah ke enam saudaranya mengetahui kejadian tersebut dan mengetahui saudari perempuan satu-satunya yang paling mereka sayangi telah meninggal di dalam sungai. Rasa sesal kecewa yang sangat mendalam dirasakan kakak-kakanya setelah menemukan mayat adinya yang sudah meninggal dunia, setelah itu barulah akan dilaksanakan penguburan mayat Gedabang dengan sebuah permintaan timbal balik yang dimana mayat gedabang dikubur bersamaan dengan satu tempayan/guci besar yang terisi penuh emas dan diatas kuburannya ditanami bambu kuning, apabila ada yang mau mengambil emas tersebut harus menukarkannya dengan gadis perempuan bungsu sebagai gantinya, petuah dan bambu kuning tersebut masih ada sampai saat ini dan petuah tersebut berlaku sampai hari ini namun tidak ada yang berani mengambil atau menggali emas tersebut sampai hari ini. Dari itulah Pada mulanya nama Gedabang dibuat menjadi nama kampung dari cerita tersebut (Ating. 2021:1).

C. Kehidupan Masyarakat Kampung Gedabang

Masyarakat kampung Gedabang merupakan kelompok masyarakat yang termasuk dalam suku Dayak Suang Ensilat. Kehidupan masyarakat kampung Gedabang umumnya memiliki kehidupan yang sama seperti masyarakat kampung pada umumnya. Kehidupan didasarkan pada aturan- aturan dan pantangan di kampung tersebut, Budaya serta adat istiadat juga tidak dapat dipisahkan, karena memiliki peranan yang penting dalam kehidupan penduduk kampung Gedabang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan (Ating.84:1) masyarakat yang sudah ada sejak masih di kampung Gedabang dan masih hidup pada saat sudah menjadi desa Entebi, masyarakat Gedabang pada saat itu berjumlah 11 kepala keluarga yang diperkirakan sekitar 50 orang jiwa penduduk tergabung dalam laki-laki perempuan dan anak-anak. Masyarakat gedabang pada saat itu mendiami rumah Panjang/rumah Betang dimana hanya ada satu rumah Panjang, mereka hidup secara rukun dan berdamping serta saling tolong-menolong satu sama lain dalam menyelesaikan permasalahan yang mengancam masyarakat di kampung Gedabang.

Rumah Panjang kampung Gedabang hanya memiliki satu tangga kecil dan tinggi menjulang dari tanah hingga ke bagian atas rumah Panjang yang tingginya mencapai lima meter dari tanah hingga lantai rumah Panjang, hanya dibuat satu tangga karena agar apabila ada musuh yang datang menyerang/ngayau yang bertujuan membunuh dan membawa kepala lawan yang dikalahkan sehingga itulah rumah Panjang dibuat tinggi dari tanah dan hanya memiliki satu tangga.

Pada saat itu masih terjadinya permusuhan antara suku Dayak Suang Ensilat dan Suku Dayak Payak Tebidah dimana masyarakat masih melakukan ngayau yang dilakukan oleh laki-laki Dayak yang bertujuan untuk membunuh dan mngambil kepala dan membawanya pulang dengan memotongnya menggunakan Mandau yaitu alat tradisional Dayak.

a. Kepemimpinan kampung gedabang

Pada mulanya kampung Gedabang belum memiliki kepemimpinan dengan berjalannya waktu dengan adanya musyawarah antara masyarakat memutuskan untuk membentuk kepemimpinan atau kepala kampung adapun susunan kepala kampung:

No	Nama	Pada Tahun
1	Nambi	1965-1970
2	Atom	1970-1975
3	Sado	1975-1980
4	Ikai	1980-1985

(Tabel 1 pemimpin kampung Gedabang)

b. Agama

Jauh sebelum agama ada, Indonesia sudah memiliki religi atau kepercayaan asli yaitu animisme dan dinamisme. Mereka menyadari akan adanya kekuatan lain diluar kemampuan mereka, alam di sekitar yang mempunyai kekuatannya masing-masing. Kepercayaan masyarakat berhubungan erat dengan lingkungan sekitarnya seperti hewan, tumbuh-tumbuhan, air, bumi, dan udara.

Pada masa masih di kampung Gedbang masyarakat belum mengenal agama dan masyarakat menjalani hidup mereka mengikuti aturan-aturan serta adat istiadat yang ada di kampung tersebut untuk mengatur kehidupan mereka yang lebih baik.

c. Pendidikan

Masyarakat gedabang pada saat itu juga belum mengenal pendidikan mereka melakukan tukar menukar barang antar barter menggunakan prinsip kira-kira tanpa harus dihitung atau dipastikan harganya, karena pada saat itu sekolahan dan satuan Pendidikan belum ada dan belum masuk di kampung gedabang. Masyarakat bertahan hidup mengandalkan hutan tumbuh-tumbuhan alami berasal dari hutan mencari makanan dan berburu termasuk Pendidikan yang masyarakat dapatakan secara turun temurun dari nenek moyang mereka dahulu karena pada masa itu belum adanya Pendidikan seperti sekarang ini yang sudah menggunakan alat tulis dan buku serta peralatan belajar lainnya.

d. Mata pencaharian

Setiap masyarakat memiliki keinginan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan keluarga. Masing-masing memiliki keahlian dan keterampilan untuk mengusahakan suatu pekerjaan. masyarakat Gedabang mempunyai mata pencaharian sebagai petani padi yang menerapkan Ladang berpindah, mencari damar/getah kayu liar dan berburu binatang di hutan yang dapat ditukar dengan barang pada saat itu. Masyarakat Gedabang melakukan perladangan berpindah karena setiap tahun bertani harus dilahan yang baru supaya padinya subur dan mencari damar ke dalam hutan. Serta

apabila pergi berburu ke hutan mendapatkan binatang yang juga dapat, ditukarkan dengan barang seperti pakaian, makanan, dan keperluan lainnya.

Masyarakat harus menunggu orang yang berjualan dari hilir sungai mudik ke hulu agar bisa menukarkan hasil mereka dengan barang-barang pakaian, makannya, biasanya orang yang membawa barang menggunakan perahu yang berasal dari masyarakat Nanga Silat yaitu orang yang berada di hilir sungai silat.

1) Petani/Ladang berpindah

Ladang berpindah merupakan cara bertani yang dilakukan oleh masyarakat Gedabang setiap tahunnya, cara bertani yang seperti ini sudah ada sejak zaman nenek moyang mereka dahulu. Sehingga ketika mereka pindah dari kampung Gedabang pada tahun 1965 dan menjadi desa Entebi mereka masih menerapkan ladang berpindah. Kehidupan bertani masyarakat Gedabang masih bersifat nomaden, setiap tahunnya masyarakat membongkar hutan untuk ladang baru dan setiap tahunnya ladang perkebunan mereka semakin jauh dari kampung, setelah beberapa tahun mungkin sepuluh tahun barulah mereka kembali ke bekas ladang semula yang telah berhutan rimba, demikianlah cara mereka mengerjakan ladang setiap .

Maka pada tahun 2000-an masyarakat Gedabang mulai mencari lahan baru untuk berladang yaitu di hutan rimba yang belum pernah disentuh oleh masyarakat sekalipun, karena lahan yang ada disekitaran rumah sudah ditanami dengan perkebunan karet. Ladang berpindah diolah mereka dengan cara yang sederhana dan masih menggunakan tenaga mereka sendiri, menggunakan peralatan sederhana seperti parang, beliung, kapak, dan tugal dari kayu. Diladang mereka tidak hanya menanam padi tetapi menanam aneka ragam tanaman yang bisa dikonsumsi, begitu seterusnya ketika masyarakat membuka lahan baru maka mereka akan bercocok tanaman yang sama setelah menetap di desa Entebi.

Jumlah masyarakat yang semakin banyak membuat orang desa Entebi semakin kompak dalam hal gotong-royong melakukan pekerjaan. Mata pencaharian utama masyarakat adalah berladang maka sistem gotong -royong dan tolong menolong sudah menjadi sikap hidup masyarakat. Dalam proses berladang di masyarakat Entebi sebelum membuat ladang harus melewati beberapa tahapan yaitu mengecek lokasi ladang, nebas, nebang, bakar ladang, nugal, mabau, panen.

- a) Mengecek lokasi ladang dilakukan selama tiga hari dan hanya dilakukan oleh orang yang mempunyai ladang tersebut, setelah mendapatkan tanah yang cocok untuk dijadikan ladang, maka akan dilakukan ritual adat dengan menyembelih ayam sebagai sesajen, untuk persyaratan agar ladangnya menghasilkan hasil panen yang baik dan berlimpah.
- b) Nebas adalah tahap kedua dalam pembukaan ladang, pada saat menebas ini tidak dilakukan sendiri akan tetapi masyarakat akan secara gotong royong membantu dengan berari. Sebelum menebas lahan maka salah satu dari ketua adat akan memanggil roh-roh penjaga hutan tersebut supaya mengizinkan membuka ladang dan menjaga supaya orang yang nebas akan tetap aman pada saat bekerja.
- c) Nebang merupakan langkah ketiga dalam pembukaan ladang. Dalam acara menebang ini harus melakukan perori karena jika dilakukan sendiri maka tidak akan mampu menyelesaikannya dalam waktu yang relatif singkat. menebang adalah kegiatan menebang pohon yang besar-besar dan setelah selesai ditebang maka akan dibiarkan sampai kayu tersebut kering.
- d) Bakar ladang merupakan proses membakar rumput-rumput yang ditebas, pohon-pohon besar yang ditebang dan sudah kering. Proses pembakaran ladang harus meminta bantuan dari masyarakat, supaya jika api menjalar keperkebunan milik orang lain bisa dipadamkan secara bersama-sama. Jika api membakar perkebunan atau gupung milik orang lain maka akan dikenakan hukum adat.

- e) Nugal adalah tahap menanam benih padi setelah melewati tahapan manduk, dalam acara menanam benih sebelum benih ditanam terlebih dahulu ketua adat akan melakukan ritual adat agar gana²³ tanah tersebut menjaga ladang dari serangan hama dan penyakit yang menyerang tanaman, minta agar gana tanah memberikan hasil panen yang melimpah. Upacara memberi sesajen selesai orang-orang akan bergotong royong menanam padi. Ada salah satu kegiatan menanam padi pada masyarakat Entebi yaitu musak. Tujuan dari musak adalah agar pekerjaan tersebut cepat selesai.
- f) Mabau adalah kegiatan mencabut rumput liar yang bisa mengganggu pertumbuhan padi. kegiatan ini pun dilakukan secara bergotong royong . kegiatan ini dilakukan sekitar 1,5 bulan setelah padi ditanam, tujuan dari mabau adalah agar rumput tidak mengganggu padi dan tanaman lain diladang. Akan tetapi jika ladang rimba aktivitas merumput sangat sedikit bahkan terkadang tidak ada rumput. Setelah selesai masa mabau selesai padi akan tumbuh dengan baik akan beralih pada musim pulut(beras ketan) ngenak(masak) dan pada musim ini masyarakat Entebi akan membuat makanan dari pulut (emping)serta merayakannya dengan membunyikan gong. Masyarakat bersyukur karena pada masa pulut setengah masak ini mereka mengetahui seberapa banyak mereka akan mendapat hasil panen.
- g) Nganyi, pada tahap ini merupakan tahap yang paling ditunggu oleh masyarakat Entebi. Nganyi adalah proses memanen padi diladang. Pada tahap panen padi ini dilakukan secara bergotong royong atau berari, musim nganyi ini biasanya lebih ramai karena para sanak keluarga dan tetangga ikut serta bergotong royong untuk membantu agar panen cepat selesai (Sri, 2018).

2) Damar / Gatah Kayu

Damar adalah sebuah getah kayu yang meleleh melalui selah batang pohong yang terbuka dan mengering, damar biasanya ditemukan di hutan yang masih alami serta memiliki pohon-pohon yang besar,

dalam pengambilan damar di hutan biasanya masyarakat menggunakan kapak, parang dan beliung untuk memotong/ mengelurkan damar di selah-selah pohon maupun lubang pohon. Setelah mendapatkan damar masyarakat biasanya menukarkan dengan barang yang dibawa oleh pedagang yang datang dari hilir sungai silat, barang yang ditukar berupa seperti pakain, garam dan bahan makanan lainnya.

3) Berburu Binatang Liar

Pada umumnya masyarakat kampung gedabang berburu ke dalam hutan untuk mencari binatang buruan seperti babi hutan, rusa, pelanduk/kancil dan binatang lainnya. Mereka mencari binatang dengan membawa alat-alat tradisional seperti sumpit, memasang jerat, senjata api rakitan (senapang lantak) dan pastinya membawa parang/Mandau. Hasil buruan yang didapatkan biasanya dijadikan daging asap (Salai), proses dari pengasapan daging sendiri cukup mudah dilakukan pertama daging dipotong dalam bentuk yang agak besar dicuci dengan air bersih dan diberi garam secukupnya, selanjutnya setelah tempat pengasapan siap daging diletakan di atasnya dengan api yang menyala serta asap yang menghasilkan panas yang membuat daging menjadi kering dalam satu hari atau 24 jam setelah daging yang diasap kering, diangkat dan sudah boleh langsung dimakan atau dimasak kembali sesuai selera, keuntungan dari daging yang sudah diasap daging menjadi tahan dari kebusukan kurang lebih satu bulan lamanya.

Daging jukut (pekasam daging/diawetkan) menggunakan nasi, daun ubi (singkong) prosesnya juga cukup mudah untuk dilakukan pertama memotong daging secara kecil seukuran jempol kaki dicuci dengan air bersih dan dimasukan kedalam wadah seperti tempayan terus diberi nasi, garam, daun ubi (singkong) dan dicampur secara merata serta diaduduk menggunakan sendok agar garam meresap kedalam daging, tutup dengan plastik atau wadah yang bisa menutup rapat agar terhindar dari lalat serta serangga. Selanjutnya tinggal menunggu empat sampai lima hari kedepan untuk membukanya dan sudah siap dimasak,

keuntungan dari daging yang sudah di jukut (pekaasam/diawetkan) yaitu agar daging tidak mudah busuk dan dapat disimpan dalam waktu yang cukup lama hoingga kurang lebih satu bulan.

Daging yang sudah diasap dan dijukut (pekasam daging/diawetkan) tersebut masih dapat dijual/ditukar setelah cukup lama daging tersebut masih bagus dan awet dari kebusukan, karena pedagang yang mudik dari hilir sungai silat tidak datang setiap hari sehingga apabila daging tidak bisa bertahan cukup lama maka akan terjadi pembusukan dan tidak dapat dijual kepada pedagang, selain ditukar dengan bafrang daging-daging tersebut juga dibagikan ke masyarakat lain serta dimasak dan makan secara bersama-sama.

Tradisi lisan yang berkembang pada masyarakat untuk menjaga lingkungan baik lingkungan tempat tinggal maupun tempat mereka bekerja. Masyarakat gedabang menjadikan menjadikan lingkungan mereka seperti hutan dan ladang tetap lestari dengan membangun tradisi lisan yang diwariskan secara turun temurun lintas generasi. Tradisi lisan yang berkembang pada masyarakat kebanyakan dibawakan dalam bentuk dongeng, mitos dan hukum adat.

Masyarakat berusaha melastarikan alam dengan cara membuat mitos ataupun aturan adat. Agar mereka tidak sembarangan dalam melakukan pemburuan yang berdampak pada rusaknya liungkungan. Mitos pada sungai juga berdampak pada hati-hatinya masyarakat dalam menangkap ikan disungai.

Rendahnya pemaknaan tentang mitos menjadi kan masyarakat hanya mengetahui mitos hanya hal yang menakutkan tanpa mengetahui makna dari adanya mitos tersebut. Contoh mitos yang ada di masyarakat Gedabang yaitu apabila sedang berburu di hutan mendengar suara auman seperti sapi secepatnya masyarakat yang berburu agar segera meninggalkan daerah tersebut karena menurut cerita binatang yang mengaum tersebut adalah sosok makhluk jadi-jadian yang jarang ditemui namun bila kita mendengar maka harus segera meninggalkan tempat itu

karena akan membahayakan nyawa masyarakat yg bebeburu. Mitos masyarakat gedabang tersebut menjadikan gunung, hutan, dan sungaimenjadi tempat keramat sehingga menjadikan pemburu sangat berhati-hati dalam berburu, bahkan ada tempat tertentu mereka yang tidak berani berburu (Wibowo, 2021).